

Saatnya Menghentikan Perisakan

Latar Belakang

Perisakan atau *bullying* tidak bisa dianggap remeh dan harus segera dihentikan. Menjadi miris ketika perisakan terjadi di lembaga pendidikan, seperti perisakan yang terjadi kepada seorang difabel di kampus swasta yang sedang ramai diperbincangkan belakangan ini. Selain itu juga, ada siswi SD yang menjadi korban perisakan yang dilakukan oleh pelajar SMP. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik perisakan di lembaga pendidikan masih terus terjadi, dan pemerintah seharusnya tidak tinggal diam karena ini menyangkut masa depan generasi penerus bangsa.

Permasalahan

Praktik perisakan di lembaga pendidikan sangat memprihatinkan. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar malah memberikan ancaman untuk mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya. Dalam waktu yang hampir bersamaan perisakan terjadi di kampus swasta dengan korban seorang difabel dan di pusat belanja dengan korban seorang siswi kelas 6 SD. Keduanya sama-sama mendapatkan perisakan dengan direkam dan ditertawakan kemudian videonya diunggah dan ditonton oleh banyak orang.

Perisakan yang masih terus terjadi menunjukkan lemahnya pengawasan baik pengawasan orangtua, sekolah atau kampus, maupun pemerintah. Faktor pola asuh orangtua, atmosfer lingkungan sekolah, serta regulasi pemerintah memegang peranan penting terkait terulang atau tidaknya praktik perisakan. Dikeluarkannya pelaku dari institusi sekolah maupun kampus sebagai upaya membuat jera pelaku dinilai sebagai langkah reaktif dan tidak akan mengurangi kemungkinan terjadinya hal serupa di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Lemahnya pengawasan orangtua, sekolah, dan pemerintah sehingga praktik perisakan di lembaga pendidikan masih terus terjadi;
2. Kurangnya langkah pemerintah dalam upaya pencegahan tindakan perisakan.

Alternatif Upaya Penyelesaian Masalah

Permasalahan yang muncul terkait terus terjadinya tindakan perisakan perlu segera diselesaikan agar tidak terulang di kemudian hari, terlebih lagi mengingat negara memiliki tanggungjawab untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak-anak. Berikut adalah beberapa alternatif penyelesaian masalah yang dapat dilakukan.

1. Pemerintah melalui penegak hukumnya perlu mengusut kasus-kasus perisakan yang terjadi agar jangan sampai berakhir begitu saja tanpa ada penyelesaian secara hukum. Pelaku diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan melibatkan psikolog yang akan mendampingi penyidik untuk mencari tahu penyebab anak melakukan perisakan;
2. Pemerintah perlu membuat aturan tegas bagi lembaga pendidikan untuk memastikan peserta didiknya tidak akan melakukan perisakan;
3. Perlu adanya iklan layanan masyarakat dan sosialisasi tentang cara mendidik dan mengasuh anak secara benar guna mencegah perilaku impulsif anak akibat pola asuh yang salah;
4. Perlu adanya iklan layanan masyarakat tentang bahaya dan dampak perisakan;
5. Perlu adanya seleksi tayangan-tayangan televisi secara ketat yang memiliki kecenderungan mencontohkan tindakan perisakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia.

Rekomendasi Pilihan Kebijakan

Berdasarkan pembahasan atas alternatif-alternatif penyelesaian masalah tersebut, berikut adalah rekomendasi pilihan kebijakan.

1. Mengusut tindakan perisakan dengan melibatkan psikolog yang akan mendampingi selama penyidikan.
2. Membuat aturan tegas bagi lembaga pendidikan untuk memastikan peserta didiknya tidak akan melakukan perisakan.
3. Membuat sosialisasi dan iklan layanan masyarakat tentang cara mengasuh dan mendidik anak serta bahaya dan cara mencegah perisakan.
4. Melakukan seleksi ketat terkait tayangan televisi yang mencontohkan tindakan perisakan.

Penulis:

Nisa Agistiani Rachman, Peneliti PKSANHAN
agistiani.nisa@gmail.com